

KESETIAAN MAHASISWA ASAL SUMATERA TERHADAP BAHASA BATAK TOBA DI PALANGKA RAYA

Loyalty Of South Sumatra Students to Batak Toba Language In Palangka Raya

Muston N.M. Sitohang

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah

E-mail : sitohangmuston@yahoo.com

Abstract

Number of Batak Toba native speaker in the Palangkaraya each year is increasing. The addition of this amount due to migration in seek education at the University of Palangkaraya. This study aims to determine the attitude and loyalty of students who live in Palangkaraya to Batak Toba language. The results of this study showed the majority of them have a positive attitude in language Batak Toba. This positive attitude is directly evidenced by their faithfulness in using language Batak Toba on various occasions, especially those in their communities.

Keywords: *loyalty, language attitudes, Batak Toba language*

Abstrak

Jumlah penutur bahasa Batak Toba di kota Palangka Raya setiap tahun semakin bertambah. Penambahan jumlah ini seiring dengan migrasi penutur dengan alasan menempuh jalur pendidikan di Universitas Palangka Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap dan kesetiaan mahasiswa yang tinggal di kota Palangka Raya terhadap bahasa Batak Toba. Hasil penelitian ini menunjukkan ternyata sebagian besar mereka memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Batak Toba. Sikap positif ini secara langsung dibuktikan dengan kesetiaan mereka dalam menggunakan bahasa Batak Toba dalam berbagai kesempatan, terkhusus dalam komunitas-komunitas yang mereka bentuk.

Kata Kunci : kesetiaan, sikap bahasa, bahasa Batak Toba

1. Pendahuluan

Pemilihan bahasa (language choice) sebagian besar lahir akibat penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat yang bilingual (dwibahasa) atau multilingual (multibahasa). Dalam pemilihan bahasa, kekeliruan dalam peristiwa pemilihan bahasa atau ragam bahasa yang cocok dengan situasi komunikasi itu tidak dapat dihindari, dan kekeliruan tersebut dapat berakibat kerugian bagi peserta komunikasi. Kekeliruan tersebut seringkali membuat situasi kebahasaan seseorang menjadi kehilangan fokus, karena

disebabkan distorsi yang disebabkan oleh lingkungan kebahasaannya di mana seseorang tinggal. Kondisi demikian lebih umum terjadi pada usia-usia anak-anak dan remaja, dimana kemampuan untuk menerima dan mengolah bahasa mereka sering lebih tergantung pada bagaimana dia bergaul. Interaksi sosial ditempat umum merupakan ruang terbuka yang memungkinkan seorang remaja kehilangan ruang bahasanya juga. Misalnya, pusat belanja yang berwujud pasar modern (swalayan) yang memberi peluang terjadinya interaksi bahasa Indonesia dan bahasa asing, walaupun tidak secara langsung mempengaruhi pilihan bahasa remaja, namun cara dan teknik penawaran barang atau jasa yang cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing membuat orientasi berbahasa daerah seorang remaja hilang. Demikian pula kemajuan teknologi yang lebih cenderung menggunakan bahasa atau istilah asing, membuat orientasi bahasa Indonesia seorang remaja berkurang.

Berkaitan dengan hal tersebut perlu dilakukan suatu usaha untuk memelihara kebiasaan berbahasa seseorang. Usaha tersebut dilakukan untuk memertahankan akar bahasa yang digunakan oleh seseorang. Akar bahasa yang dimaksud di sini adalah bahasa ibu. Bahasa ibu adalah bahasa pertanam yang didengar dan diperoleh oleh seorang anak kecuali anak yang dilahirkan dari orang tua yang berbeda etnik.

Bahasa Batak merupakan salah satu bahasa yang hidup dan berkembang dikalangan etnik Batak. Bahasa Batak pada umumnya digunakan pada hampir pada semua aktivitas etnik Batak yang memerlukan komunikasi baik lisan maupun tulisan. Peristiwa-peristiwa adat dan budaya adalah aktivitas yang hampir keseluruhan menggunakan bahasa Batak.

Penggunaan bahasa Batak pada kalangan di kantong-kantong etnis Batak tentu saja sudah sangat lumrah kita temui, khususnya di Sumatera Utara. Daerah-daerah tertentu di Indonesia juga sudah muncul banyak ditemukan etnik Batak yang membentuk komunitas-komunitas berdasarkan marga dan asala mereka di Sumatera Utara.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini difokuskan kepada usaha pemertahanan bahasa Batak di perantauan. Kota Palangka Raya merupakan sebuah kota yang banyak dijadikan tujuan oleh warga Batak untuk merantau, hal tersebut dilihat dari jumlah mahasiswa batak yang tergabung dalam perkumpulan-perkumpulan mahasiswa asal Sumatera Utara. Salah satu perkumpulan mahasiswa yang anggotanya berlatar belakang etnik Batak adalah SOMBA (Solidaritas Mahasiswa Batak).

Jumlah mahasiswa yang demikian besar tersebut membangkitkan keingintahuan penulis untuk meneliti bagaimana upaya yang dilakukan oleh mereka untuk terus

memelihara dan memertahankan kelangsungan komunikasi dalam bahasa Batak toba di perantauan, khususnya di kota Palangka Raya.

Penelitian ini mengangkat permasalahan Bagaimana upaya mahasiswa beretnik Batak dalam mempertahankan bahasa Batak Toba di Kota palangka Raya dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi sikap dan pemertahanan bahasa Batak Toba di kalangan mahasiswa beretnis Batak di kota Palangka Raya tersebut.

2. Landasan Pustaka

2.1. Pengertian Bahasa

Bahasa dipandang sebagai suatu kesemestaan dari data-data yang teramati secara sistematis (Alwasilah, 1993:83). Wuwur (1990:203) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat pengukur nilai seseorang dalam hubungan antarmanusia serta nafas dari jiwa manusia, sebuah batu loncatan emas menuju keberhasilan dalam hidup dan karya; penampakan luar dari roh; pengenalan material dari sinar kepribadian.

Bahasa merupakan suatu alat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan kemauan yang murni manusiawi dan tidak instingtif dengan pertolongan sistem lambang-lambang yang diciptakan dengan sengaja (Tarigan, 1985:15).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu alat yang dipergunakan sebagai indikator berhasil tidaknya seseorang dalam membina suatu hubungan antarmanusia dengan menciptakan lambang-lambang sebagai suatu ajang pengungkapan data-data yang teramati secara sistematis.

2.2 Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa

2.2.1. Pergeseran Bahasa

Saat dilahirkan ke dunia ini, manusia mulai belajar bahasa. Sedikit demi sedikit, bahasa yang dipelajari olehnya sejak kecil semakin dikuasainya sehingga jadilah bahasa yang ia pelajari sejak kecil itu sebagai bahasa pertamanya. Dengan bahasa yang dikuasai olehnya itulah, ia berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya.

Beranjak remaja, ia sudah menguasai lebih dua atau lebih bahasa. Semua itu ia peroleh ketika berinteraksi dengan masyarakat atau ketika di bangku sekolah. Hal ini menyebabkan ia menjadi dwibahasawan atau multibahasawan. Ketika menjadi dwibahasawan atau multibahasawan, ia dihadapkan pada pertanyaan, yaitu manakah di antara bahasa yang ia kuasai merupakan bahasa yang paling penting? Di saat-saat seperti inilah terjadinya proses pergeseran bahasa, yaitu menempatkan sebuah bahasa menjadi lebih penting di antara bahasa-bahasa yang ia kuasai.

Chaer dan Agustina (2004:142) mengemukakan bahwa pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok

penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Dengan kata lain, pergeseran bahasa akan terjadi kalau seorang atau sekelompok orang penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka. Pendatang atau kelompok pendatang ini mau tidak mau, harus menyesuaikan diri dengan “menanggalkan” bahasanya sendiri, lalu menggunakan bahasa penduduk setempat.

Bila satu kelompok baru datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, maka akan terjadilah pergeseran bahasa (*language shift*). Kelompok pendatang ini akan melupakan sebagian bahasanya dan “terpaksa” memperoleh bahasa setempat. Alasannya karena kelompok pendatang ini mesti menyesuaikan diri dengan situasi baru tempat mereka berada. Akhirnya, kelompok pendatang ini akan mempergunakan dua bahasa, yaitu bahasa nasional dan bahasa daerah setempat (Alwasilah, 1993:116). Jika berkumpul dengan kelompok asal, mereka dapat menggunakan bahasa pertama mereka tetapi untuk berkomunikasi dengan selain kelompoknya tentu mereka tidak dapat bertahan untuk tetap menggunakan bahasanya sendiri. Sedikit demi sedikit mereka harus belajar menggunakan bahasa penduduk setempat.

Sedangkan Sumarsono dan Partana (2002:231) mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa berarti, suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran sudah terjadi, para warga komunitas itu secara kolektif memilih bahasa baru.

Selanjutnya Sumarsono dan Partana (2002:236—237) mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa yaitu: migrasi atau perpindahan penduduk, faktor ekonomi, dan faktor pendidikan. Migrasi dapat berwujud dua kemungkinan. Pertama, kelompok-kelompok kecil bermigrasi ke daerah atau negara lain yang tentu saja menyebabkan bahasa mereka tidak berfungsi di daerah yang baru. Kedua, gelombang besar penutur bahasa bermigrasi membanjiri sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk, menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya tergeser.

Pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara, daerah, atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang imigran/transmigran untuk mendatanginya (Chaer 1995: 190). Fishman (1972) menunjukkan contoh terjadinya pergeseran bahasa pada para imigran di Amerika. Keturunan ketiga atau keempat dari para imigran itu sudah tidak mengenal lagi bahasa ibunya dan malah menjadi telah menjadi monolingual bahasa Inggris.

Faktor ekonomi juga merupakan penyebab pergeseran bahasa. Salah satu faktor ekonomi itu adalah industrialisasi. Selain itu, faktor pendidikan juga menyebabkan pergeseran bahasa ibu murid, karena sekolah biasa mengajarkan bahasa asing kepada

anak-anak. Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi dwibahasawan. Padahal, kedwibahasaan mengandung resiko bergesernya salah satu bahasa.

Pada situasi kedwibahasaan sering terlihat orang melakukan penggantian satu bahasa dengan bahasa lainnya dalam berkomunikasi. Penggantian bahasa ini biasanya terjadi karena tuntutan berbagai situasi yang dihadapi oleh masyarakat tutur. Selain itu, peralihan atau penggantian bahasa itu dapat terjadi karena penggantian topik pembicaraan.

Di samping itu juga faktor mitra tutur, situasi, topik, dan fungsi interaksi dapat juga menyebabkan pergeseran bahasa. Berdasarkan hal tersebut di atas terlihat bahwa terjadinya pergeseran bahasa lebih terkait dengan faktor lingkungan bahasa.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pergeseran bahasa itu terjadi manakala masyarakat pemakai memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, pergeseran bahasa itu terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih ke bahasa lain, biasanya bahasa domain dan berprestise, lalu digunakan dalam ranah-ranah pemakaian bahasa yang lama.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahawa pergeseran bahasa terjadi pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Kedwibahasaan menurut Umar (1994:9) dimulai ketika penduduk yang berpindah itu berkontak dengan penduduk pribumi lalu pihak yang satu mempelajari pihak lainnya untuk kebutuhan komunikasi.

2.2.2. Pemertahanan Bahasa

Di atas telah dijelaakan bahwa pergeseran bahasa terjadi perpindahan penduduk, ekonomi, sekolah, dan lain sebagainya. Akan tetapi, terdapat pula masyarakat yang tetap mempertahankan bahasa pertamanya dalam berinteraksi dengan sesama mereka meskipun mereka adalah masyarakat minoritas.

Sebagai salah satu objek kajian sosiolinguistik, gejala pemertahanan bahasa sangat menarik untuk dikaji. Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Sebagaimana dicontohkan oleh Danie (dalam Chaer 1995:193) bahwa menurunnya pemakaian beberapa bahasa daerah di Minahasa Timur adalah karena pengaruh bahasa Melayu Manado yang mempunyai prestise lebih tinggi dan penggunaan bahasa Indonesia yang jangkauan pemakaiannya bersifat nasional. Namun ada kalangnya bahasa pertama (B1) yang jumlah penuturnya tidak banyak dapat bertahan terhadap pengaruh penggunaan bahasa kedua (B2) yang lebih dominan.

Konsep lain yang lebih jelas lagi dirumuskan oleh Fishman (dalam Sumarsono 1993: 1). Pemerthanan bahasa terkait dengan perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural di pihak lain dalam

masyarakat multibahasa. Salah satu isu yang cukup menarik dalam kajian pergeseran dan pemerthanan bahasa adalah ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan.

Ketidakberdayaan sebuah bahasa minoritas untuk bertahan hidup itu mengikuti pola yang sama. Awalnya adalah kontak guyup minoritas dengan bahasa kedua (B2), sehingga mengenal dua bahasa dan menjadi dwibahasawan, kemudian terjadilah persaingan dalam penggunaannya dan akhirnya bahasa asli (B1) bergeser atau punah. Sebagai contoh kajian semacam itu dilakukan oleh Gal (1979) di Australia dan Dorial (1981) di Inggris. Keduanya tidak berbicara tentang bahasa imigran melainkan tentang bahasa pertama (B1) yang cenderung bergeser dan digantikan oleh bahasa baru (B2) dalam wilayah mereka sendiri.

Menurut Sumarsono dalam laporan penelitiannya mengenai pemertahanan penggunaan bahasa Melayu Loloan di desa Loloan yang termasuk dalam wilayah kota Nagara, Bali (dikutip Chaer dan Agustina, 2004:147), ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa itu dapat bertahan, yaitu: pertama, wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis agak terpisah dari wilayah pemukiman masyarakat Bali. Kedua, adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali yang mau menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan golongan minoritas Loloan, meskipun dalam interaksi itu kadang-kadang digunakan juga bahasa Bali. Ketiga, anggota masyarakat Loloan, mempunyai sikap keislaman yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa Bali. Pandangan seperti ini dan ditambah dengan terkonsentrasinya masyarakat Loloan ini menyebabkan minimnya interaksi fisik antara masyarakat Loloan yang minoritas dan masyarakat Bali yang Mayoritas. Akibatnya pula menjadi tidak digunakannya bahasa Bali dalam interaksi intrakelompok dalam masyarakat Loloan. Keempat, adanya loyalitas yang tinggi dari anggota masyarakat Loloan terhadap bahasa Melayu Loloan sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa ini yang menjadi lambang identitas diri masyarakat Loloan yang beragama Islam; sedangkan bahasa Bali dianggap sebagai lambang identitas dari masyarakat Bali yang beragama Hindu. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Bali ditolak untuk kegiatan-kegiatan intrakelompok, terutama dalam ranah agama. Kelima, adanya kesinambungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

2.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa

1. Faktor Prestise dan Loyalitas

Orang akan sangat bangga dengan budayanya termasuk dengan bahasa yang mereka gunakan. Artinya, nilai prestise dari *language choice* seseorang yang

menggunakan bahasa daerah mereka di tengah komunitas yang heterogen lebih tinggi tingkatannya dengan bahasa daerah lain. Situasi yang demikian menurut Dressler (1984) merupakan langkah awal dari penghilangan atau pemusnahan sebuah bahasa. Dia juga menambahkan bahwa pada saat sebuah bahasa daerah kehilangan prestisenya dan kurang digunakan dalam fungsi-fungsi sosial, maka ia menyebutkan keadaan ini sebagai sebuah evaluasi sosiopsikologis negatif (*negative sociopsychological evaluation*) dari sebuah bahasa. Pada kondisi inilah penutur asli sebuah bahasa daerah bisa dengan rela (*voluntarily*) mengubah bahasanya ke satu bahasa daerah lain yang lebih prestisius.

Kondisi yang paling dominan adalah di ranah keagamaan. Untuk acara-acara keagamaan, ritual-ritual pada acara kematian, kelahiran anak dan sebagainya, bahasa pengantar yang digunakan dalam acara-acara tersebut hampir tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia melainkan bahasa daerah.

Kekhawatiran ini diantisipasi oleh pemerintah daerah dengan program kembali ke bahasa ibu. Program ini tidak hanya bersifat seremonial belaka namun lebih dimanifestasikan lagi pengembangannya di lembaga pendidikan dasar. Di beberapa daerah, semua sekolah dasar wajib mengajarkan bahasa daerah kepada murid-muridnya. Hal ini sebenarnya merupakan penerapan apa yang dinyatakan oleh Fishman (1977:116) bahwa *for language spread, schools have long been the major formal (organized) mechanism involved.*

2. Faktor Migrasi dan Konsentrasi Wilayah

Migrasi sebenarnya merupakan salah satu faktor yang membawa kepada sebuah pergeseran bahasa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Fasold (1984), Lieberman, S. (1982) bahwa bila sejumlah orang dari sebuah penutur bahasa bermigrasi ke suatu daerah dan jumlahnya dari masa ke masa bertambah sehingga melebihi jumlah populasi penduduk asli daerah itu, maka di daerah itu akan tercipta sebuah lingkungan yang cocok untuk pergeseran bahasa. Pola konsentrasi wilayah inilah yang menurut Sumarsono (1990:27) disebutkan sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa.

3. Faktor Publikasi Media Massa

Media massa juga merupakan faktor lain yang turut menyumbang pemertahanan bahasa daerah. Format yang dipresentasikan pada media ini dikemas dalam bentuk iklan (*advertising*). Untuk lebih akrab dengan pendengar dan pemirsa TV, pihak stasiun radio dan televisi lebih banyak mengiklankan produk-produk dalam bahasa daerah daripada bahasa lain. Situasi kebahasaan seperti ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Holmes (1993) bahwa salah satu faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan

pemertahanan bahasa adalah jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (publikasi, radio, TV dan sebagainya).

Kajian tentang berbagai kasus tersebut di atas memberikan bukti bahwa tidak ada satupun faktor yang mampu berdiri sendiri sebagai satu-satunya faktor pendukung pergeseran dan pemertahanan bahasa. Dengan demikian, tidak semua faktor yang telah disebutkan di atas mesti terlibat dalam setiap kasus.

2.4 Bahasa Batak

Suku Batak menuturkan bahasa yang satu sama lain mempunyai banyak kemiripan. Pun demikian, beberapa ahli bahasa dapat membedakan sedikitnya dua cabang utama bahasa Batak yang perbedaannya dinilai sangat besar sehingga satu sama lain tidak memungkinkan untuk berkomunikasi; Batak Karo di wilayah utara dengan Batak Toba di wilayah selatan.

Bahasa Angkola, Mandailing, dan Toba diklasifikasikan ke dalam rumpun selatan, sedangkan bahasa Karo dan Pakpak, Dairi termasuk rumpun utara. Bahasa Simalungun dianggap sebagai bahasa yang berdiri di antara rumpun utara dan rumpun selatan. Namun secara historis bahasa Simalungun diduga merupakan cabang lain bahasa rumpun selatan yang berpisah dari cabang Batak Selatan, sebelum bahasa Toba dan bahasa Angkola-Mandailing terbentuk.

Dialek dari Batak Simalungun dari segi usia penggunaannya diduga lebih tua dari cabang dialek wilayah selatan. Bahasa Karo dan Simalungun meskipun dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda dan antar penuturnya sulit untuk berkomunikasi. Akan tetapi, di wilayah-wilayah perbatasan Karo dan Simalungun umumnya tidak ada masalah komunikasi karena bahasa di wilayah perbatasan telah terjadi penyerapan dan masing-masing bahasanya telah memiliki banyak kata pinjaman dari seberang perbatasan mereka.

Hal demikian terjadi bukan pada bahasa saja, budaya pun ikut berakulturasi hingga tidak ada lagi perbedaan yang mencolok di antara desa-desa Simalungun dan Karo di wilayah perbatasan. Demikian halnya di daerah perbatasan antara Karo dan Pakpak, juga perbatasan Pakpak dan Toba.

Bahasa Angkola, dan Mandaling tidak banyak berbeda. Jika ditelaah lebih jauh, bahasa-bahasa tersebut mempunyai sedemikian banyak persamaan sehingga umumnya disebut bahasa Angkola-Mandaling. Dengan adanya kesinambungan dan perkembangan antara suku-suku Batak, tidak lah mengherankan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang jelas antara varian-varian dari surat Batak.

Dialek: (Linguistik); variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (contoh: bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu

tertentu); Selain Batak Karo, bahasa yang dipakai masyarakat di wilayah utara adalah dialek Alas termasuk kelompok non-Batak, dialek Batak Pakpak Dairi, dan pelbagai dialek turunannya. Ada pun kelompok selatan yang meliputi Batak Toba dan Angkola Mandailing.

Sebagai akibat dari masa kolonialisme Belanda pada abad ke-19—berkobar perang antara rakyat Batak dengan kolonial—banyak orang Batak Toba pindah ke beberapa tempat; Dairi, Simalungun, dan hingga ke Alas. Kini, bahasa Toba banyak dituturkan di wilayah Pematangsiantar hingga Sidikalang.

Bahasa Batak Toba adalah salah satu bahasa daerah yang terutama dipertuturkan di daerah sekitar Danau Toba dan sekitarnya, meliputi Samosir, Humbang Hasundutan, Tapanuli utara, dan Toba samosir, Sumatera Utara, Indonesia. Bahasa Batak Toba termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, dan merupakan bagian dari kelompok bahasa-bahasa Batak.

Saat ini diperkirakan terdapat kurang-lebih 2.000.000 orang penutur Bahasa Batak Toba, yang tinggal di bagian barat dan selatan Danau Toba. Penulisan bahasa ini dalam sejarahnya pernah menggunakan aksara Batak, namun saat ini para penuturnya hampir selalu menggunakan aksara Latin untuk menuliskannya.

Penelitian ini difokuskan hanya pada penutur bahasa Batak Toba di kota Palangka Raya. Pemilihan bahasa Batak Toba sebagai fokus utama penelitian ini adalah didasari oleh jumlah penutur yang lebih dominan dibandingkan dengan penutur bahasa lain yang juga hidup dan berkembang di Sumatera Utara.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Sikap Mahasiswa Asal Sumatera Utara terhadap Bahasa Batak Toba

Dalam mengetahui sikap bahasa seseorang terdapat beberapa indikator untuk mengetahuinya. Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan sepuluh indikator untuk merekam sikap mahasiswa asal Sumatera Utara terhadap bahasa Batak Toba di kota Palangka Raya. Indikator tersebut adalah (1) sikap yang menyatakan bahwa bahasa Batak Toba merupakan bahasa yang indah, (2) Bahasa Batak Toba mencerminkan budaya yang tinggi, (3) kebanggaan berbahasa Batak Toba, (4) pemilihan menggunakan bahasa Batak Toba dibandingkan bahasa lain, (5) Pelestarian Bahasa Batak Toba harus dilestarikan, (6) perasaan senang jika orang lain menggunakan Bahasa Batak toba kepada saya, (7) tentang bahasa Batak Toba yang harus dikembangkan dikalangan pelajar batak, (8) tentang bahasa Batak Toba harus diajarkan disemua level pendidikan di Sumatera Utara, (9) tentang perlunya ada kursus bahasa Batak Toba bagi mahasiswa di kota Palangka Raya, (10) tentang bahasa Batak Toba harus digunakan disetiap

perkumpulan mahasiswa Batak di Palangka Raya. Berikut adalah hasil dan penjelasannya.

1. Indikator yang menyatakan bahwa bahasa Batak Toba merupakan bahasa yang indah.

Dari indikator yang diujikan kepada responden yaitu bahwa bahasa Batak Toba merupakan bahasa yang indah. Umumnya mereka menyetujui bahwa bahasa batak toba adalah bahasa yang indah. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase 55% sangat setuju, 25% setuju dan hanya 12,5% yang netral. Hal ini menandakan bahwa mereka memiliki pengalaman dalam menggunakan BBT dalam situasi tertentu yang memungkinkan dan menunjukkan bahwa BBT itu adalah bahasa yang indah.

Senada dengan amatan penulis, bahwa penggunaan BBT sering dilakukan dalam pesta-pesta adat budaya. Dalam pesta tersebut penggunaan BBT muncul dalam pantun-pantun yang disampaikan oleh para penyelenggara pesta.

2. Indikator bahwa BBT mencerminkan budaya yang tinggi.

Dari indikator yang diujikan kepada responden yaitu bahwa bahasa BBT mencerminkan budaya yang tinggi. Umumnya mereka menyetujui bahwa bahasa batak toba mencerminkan budaya tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase 87,5 % sangat setuju dan 12,5% setuju dengan pendapat tersebut. Hal ini menandakan bahwa mereka percaya bahwa dengan menggunakan BBT memiliki pengalaman dalam menggunakan BBT dalam situasi tertentu yang memungkinkan dan menunjukkan bahwa BBT itu adalah bahasa yang indah.

Senada dengan amatan penulis, bahwa penggunaan BBT erat kaitannya dengan pemertahanan budaya dikalangan etnik Batak Toba. Para responden seringkali menyanyi berbahasa batak Toba diwaktu luang mereka. Hal itu menunjukkan bahwa BBT tidak dapat lepas dari unsur budaya yang melekat padanya.

3. Indikator yang menyatakan kebanggaan berbahasa Batak Toba

Dari indikator yang diujikan kepada responden yaitu menyatakan kebanggaan berbahasa Batak Toba. Umumnya mereka menyetujui bahwa mereka bangga berbahasa bahasa batak. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase 100 % sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menandakan bahwa mereka percaya bahwa dengan menggunakan BBT juga menunjukkan kebanggaan terhadap bahasa tersebut.

Senada dengan amatan penulis, bahwa penggunaan BBT dikalangan mahasiswa etnik Batak tidak ada rasa malu menggunakan bahasa Batak dalam berbagai situasi.

4. Indikator yang menyatakan pemilihan Bahasa Batak Toba dibandingkan Bahasa Lain.

Dari indikator yang diujikan kepada responden yaitu pemilihan penggunaan bahas Batak Toba dibandingkan dengan bahas lain. Sebanyak 25% responden sangat setuju,

12,5% setuju, 25% netral, dan 12,5% tidak setuju, dan 25% sangat tidak setuju. Hal ini menandakan adanya keraguan-raguan dikalangan responden dalam pemilihan bahasa yang dipergunakan. Keraguan-raguan ini menunjukkan para responden masih bebas memilih bahasa apa yang mereka gunakan dalam berbagai situasi.

Senada dengan amatan penulis, bahwa tidak semua responden berlatar belakang lahir di tempat asal bahasa Batak Toba. Sebagian diantara mereka ada yang lahir di tempat yang memiliki bahasa yang beragam. Selain itu juga ada beberapa responden yang lahir dengan orang tua yang beretnik berbeda.

5. Indikator yang menyatakan bahwa Bahasa Batak Toba harus dilestarikan

Dari indikator yang diujikan kepada para responden yaitu bahasa Batak Toba harus dilestarikan, 100% responden sangat setuju tentang perlunya pelestarian Bahasa Batak Toba. Hal ini menandakan adanya kesadaran bahwa pelestarian bahasa Batak Toba harus dilakukan mengingat bahasa ini lambat laun makin tergeser penggunaannya oleh bahasa lain, terutama bahasa Indonesia.

Senada dengan amatan penulis, bahwa banyak responden yang berusaha melakukan kegiatan-kegiatan yang erat kaitannya dengan upaya pelestarian bahasa Batak Toba.

6. Indikator yang menyatakan rasa senang ketika orang lain berbahasa Batak Toba

Indikator yang menyatakan rasa senang ketika orang lain berbahasa Batak Toba, sebanyak 42,5% sangat setuju, 30% setuju, 7,5% netral, dan 20% sangat tidak setuju. Hal ini menandakan tidak semua responden senang ketika orang lain berbahasa Batak Toba. Sebanyak 20% responden yang sangat tidak setuju menyatakan bahwa ketidaksetujuannya disebabkan situasi yang berbeda akan menentukan bahasa yang dipergunakan. Selain itu mereka juga memiliki latar orang tua yang berasal dari etnik yang berbeda.

Senada dengan amatan penulis, latar belakang responden ketidaksetujuan responden bukan karena mereka tidak dapat berbahasa Batak Toba, melainkan latar belakang bahasa orang tua juga memengaruhi sikap bahasa anak.

7. Indikator yang menyatakan bahwa Bahasa Batak Toba harus dikembangkan dikalangan pelajar Batak

Indikator yang menyatakan bahwa Bahasa Batak Toba harus dikembangkan dikalangan pelajar Batak menunjukkan bahwa 32,5% sangat setuju, 35% setuju, 12,5% netral, 15% tidak setuju, dan 5% sangat tidak setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlunya bahasa Batak Toba perlu diajarkan sejak dini yaitu dari tingkat dasar sampai lanjutan atas.

Senada dengan amatan penulis, latar belakang responden ketidaksetujuan responden bukan karena mereka tidak dapat berbahasa Batak Toba, melainkan latar belakang bahasa orang tua juga memengaruhi sikap bahasa anak.

8. Indikator yang menyatakan bahwa Bahasa Batak Toba harus diajarkan disemua jenjang pendidikan di Sumatera Utara

Indikator yang menyatakan bahwa bahasa Batak Toba harus diajarkan disemua jenjang pendidikan pendidikan di Sumatera Utara menunjukkan bahwa 32,5% sangat setuju, 35% setuju, 12,5 netral, 15% tidak setuju, dan 5% sangat tidak setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa para responden tidak semua responden belum menganggap bahasa Batak Toba perlu diajarkan disemua jenjang pendidikan karena kebutuhan akan penggunaan Bahasa Batak Toba tidak besar.

Senada dengan amatan penulis, beberapa responden mengatakan bahwa mereka tidak mendapat pelajaran bahasa daerah khususnya bahasa Batak Toba selama jenjang pendidikan tingkat dasar dan menengah.

9. Indikator yang menyatakan perlu adanya kursus Bahasa Batak Toba bagi mahasiswa di Kota Palangka Raya.

Indikator yang menyatakan mengenai perlunya adanya kursus bahasa Batak bagi mahasiswa di kota Palangka Raya menunjukkan bahwa 10% sangat setuju, 2,5% setuju, 20% netral, 40% tidak setuju, dan 27,5% sangat tidak setuju. Hal tersebut kecenderungan responden menganggap bahwa tidak perlu adanya kursus bahasa Batak Toba bagi mahasiswa yang tinggal di Palangka Raya. Sementara di bagian lain mahasiswa yang lainnya netral dan setuju.

Senada dengan amatan penulis, setelah dilakukan pendalaman bahwa sebagian besar responden yang setuju berasal dari keluarga campuran yang lahir dan besar di kota Palangka Raya. Kecenderungan ini juga dilatarbelakangi oleh keinginan mereka untuk lebih mengetahui dan mendalami bahasa Ibu mereka.

10. Indikator yang menyatakan bahwa Bahasa Batak Toba harus dipergunakan disetiap perkumpulan mahasiswa Batak Toba di Kota Palangka Raya.

Indikator yang menyatakan mengenai keharusan menggunakan bahasa Batak Toba dipergunakan disetiap perkumpulan mahasiswa Batak Toba di Palangka Raya menunjukkan bahwa 25% sangat setuju, 17,5% setuju, 27,5% netral, 12,5% tidak setuju, dan 17,5% sangat tidak setuju. Hal tersebut kecenderungan responden menganggap bahwa tidak perlu adanya keharusan untuk menggunakan bahasa Batak Toba dalam setiap perkumpulan mahasiswa Batak di Kota Palangka Raya. Keharusan dianggap membuat pengkotak-kotakan dalam perkumpulan tersebut.

Senada dengan amatan penulis, setelah dilakukan pendalaman bahwa sebagian besar responden yang kurang setuju keharusan menggunakan bahasa Batak Toba dalam

perkumpulan mahasiswa di kota Palangka Raya. Hal ini dikarenakan dalam perkumpulan mahasiswa di kota Palangka Raya tidak semuanya berasal dari etnis Batak Toba dan juga berasal dari keluarga campuran yang lahir dan besar di kota Palangka Raya. Dengan demikian mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia jika berkomunikasi dalam perkumpulan. Kecuali jika mereka berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil yang semuanya berasal dari etnis yang sama yaitu Batak Toba.

3.2 Pemertahanan Bahasa Batak Toba oleh Mahasiswa Etnis Batak di Kota Palangka Raya.

Penggunaan bahasa Batak Toba oleh mahasiswa asal Sumatera Utara di Kalimantan Tengah, khususnya di Kota Palangka Raya dapat dikatakan masih baik. Hal ini membuktikan masih adanya upaya pemertahanan terhadap bahasa ibu mereka.

Indikator-indikator yang diujikan kepada mereka memperkuat hasil penelitian ini. Sebagian besar mahasiswa BT dalam berkomunikasi dengan sesama etnik lebih cenderung menggunakan bahasa Batak dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba di Palangkaraya, termasuk di dalamnya adalah mahasiswa yang berbahasa Batak sangat setuju jika bahasa BT memiliki nilai seni yang tinggi. Dengan kesetujuan para responden tersebut menandakan mereka setuju jika dikatakan bahwa bahasa BT menimbulkan kebanggaan. Kebanggaan tersebut diwujudkan dengan lebih memilih menggunakan bahasa BT bukan hanya jika mereka berada di tempat asal saja, namun juga ketika mereka berada di perantauan terkhusus dengan komunitas mahasiswa berbahasa BT di kota Palangka Raya.

Pelestarian bahasa BT merupakan suatu keharusan yang mesti dilakukan. Para mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini sepakat bahwa pelestarian berawal dari kecintaan dalam menggunakan bahasa BT ini. Perkumpulan-perkumpulan kepemudaan di Palangka Raya merupakan salah satu wadah untuk melestarikan bahasa BT. Dalam perkumpulan-kumpulan pemuda dan mahasiswa mereka memupuk kesadaran dalam menggunakan bahasa BT. Hal ini dilakukan karena berdasarkan pengamatan bahwa tidak semua anggota perkumpulan lahir di Sumatera Utara tempat bahasa BT berasal. Dengan demikian mereka akan sangat senang jika orang yang terlibat dalam perkumpulan tersebut juga menggunakan bahasa BT.

Namun ada beberapa hal yang juga menjadi pertentangan dalam jawaban responden. Beberapa diantaranya menyatakan bahwa pengembangan bahasa BT jangan hanya dikalangan pelajar saja. Sebab pengembangan bahasa BT adalah tanggung jawab bersama khususnya pengguna bahasa itu sendiri. Termasuk juga masalah pengajaran bahasa BT, para responden juga menganggap pengajaran bahasa BT tidak perlu disemua

jenjang pendidikan. Sementara beberapa diantaranya menganggap pengajaran bahasa BT harus disemua jenjang pendidikan khususnya di Sumatera Utara. Beberapa beralasan bahwa bahasa BT jangan sampai dilupakan oleh penutur bahasa BT itu sendiri.

Usaha yang kurang mendapat tanggapan yang positif terhadap pelestarian bahasa BT di kota Palangka Raya adalah tidak perlu adanya kursus bahasa BT bagi pemuda dan mahasiswa beretnis Batak di Kota Palangka Raya. Hal itu dikarenakan adanya perkumpulan-perkumpulan pemuda atau mahasiswa asal Batak Toba yang mendorong penggunaan BT dalam setiap kegiatannya. Selain itu, para responden juga berpendapat bahwa keterlibatan pemuda atau mahasiswa Batak Toba dalam acara-acara pesta adat warga Batak Toba di kota Palangka Raya dapat membantu dalam melatih dan membiasakan diri menggunakan dan memahami bahasa Batak Toba.

4. Penutup

Sikap yang ditunjukkan mahasiswa etnik Batak Toba di kota Palangka Raya telah menunjukkan dan mencerminkan kesetiaan berbahasa BT yang cukup tinggi. Hal tersebut sebagaimana terlihat dari indikator-indikator yang diujikan kepada mereka. Indikator-indikator tersebut berkaitan erat dengan kesetiaan berbahasa.

Kesetiaan berbahasa tentu saja memberi pengaruh yang kuat terhadap upaya pemertahanan bahasa. Kesetiaan berbahasa yang tinggi memberikan dampak yang sangat positif pada pemertahanan bahasa. Penelitian ini menunjukkan kesetiaan berbahasa yang tinggi oleh mahasiswa beretnis Batak Toba yang tinggal di kota Palangka Raya terhadap bahasa Batak Toba memperlihatkan adanya pemertahanan bahasa Batak Toba.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaendar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, Joshua. (1972). *Advances in sociology of Language*. Berlin. Mouton de Gruyter.
- Fishman, Joshua. 1988:116. *Language and Ethnicity in Minority Sociolinguistic Perspectives*. Clevedon-Philadelphia. Multilingual Matters Ltd.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Batak_Toba. diakses tanggal 6 November 2016
- <http://www.becaksiantar.com/2013/07/mengenal-bahasa-batak-lebih-dekat.html>. diakses tanggal 11 November 2016.

- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistic*. New York. Longman.
- Sumarsono, dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 1990. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Sabda.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa

